

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Dalam suatu perekonomian, konsumsi rumah tangga merupakan komponen yang sangat penting dalam perbelanjaan agregat. Konsumsi tersebut meliputi pengeluaran rumah tangga untuk membeli kebutuhan-kebutuhan hidupnya seperti makanan dan minuman, pakaian, kendaraan, sewa rumah, hiburan, pendidikan dan perobatan. Setiap rumah tangga tidak akan terlepas dari perilaku konsumsi baik untuk memenuhi kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder dalam kelangsungan hidup berumah tangga. Konsumsi akan selalu berhubungan dengan rumah tangga dan konsumsi merupakan salah satu variabel utama dalam konsep ekonomi makro yang mana apabila rumah tangga melakukan aktivitas konsumsi maka akan memberikan input ke pendapatan nasional. Konsumsi rumah tangga yang semakin tinggi dikarenakan perkembangan masyarakat serta daerah yang begitu sangat cepat (Nurlaila, 2017).

Salah satu komponen penting untuk menilai perkembangan tingkat kesejahteraan ekonomi penduduk adalah pola pengeluaran konsumsi masyarakat. Pengeluaran konsumsi masyarakat merupakan pembelanjaan yang dilakukan oleh rumah tangga terhadap barang-barang akhir dan jasa-jasa dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan. Barang-barang yang diproduksi untuk digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya merupakan barang-barang konsumsi. Apabila pengeluaran pengeluaran konsumsi semua

orang dalam suatu negara dijumlahkan, maka hasilnya adalah pengeluaran konsumsi masyarakat negara yang bersangkutan (Persaulian, 2013).

Pembangunan ekonomi diartikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan perkapita penduduk suatu masyarakat meningkat. Dimana kenaikan pendapatan perkapita merupakan suatu pencerminan dari timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan ekonomi masyarakat. Sedangkan pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan pendapatan perkapita masyarakat tanpa memandang apakah terjadi perubahan dalam struktur ekonomi atau tidak.

Pembangunan atau pertumbuhan ekonomi dapat diukur melalui kenaikan pendapatan perkapita masyarakat. Namun dalam pembangunan ekonomi tidak menjadikan pendapatan perkapita sebagai indikator tunggal dan memusatkan perhatian pada kualitas proses pembangunan. Pertumbuhan ekonomi merupakan gambaran yang nyata dari dampak kebijakan pembangunan ekonomi. Pertumbuhan tersebut dapat dicapai dan terbentuk dari berbagai macam sektor ekonomi, dimana laju pertumbuhan suatu daerah dapat dicerminkan dari perubahan PDRB (*Produk Domestik Regional Bruto*) dari tahun ke tahun (Nurlaila, 2019).

Menurut Keynes, faktor utama yang menentukan prestasi ekonomi suatu negara adalah pengeluaran agregat yang merupakan pembelanjaan masyarakat terhadap barang dan jasa. Keputusan konsumsi rumah tangga mempengaruhi keseluruhan perilaku perekonomian baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek. Dalam jangka pendek fluktuasi konsumsi memiliki pengaruh signifikan terhadap fluktuasi ekonomi dan dalam jangka panjang keputusan konsumsi rumah tangga akan berpengaruh pada variabel-variabel makroekonomi lainnya. Dikebanyakan negara pengeluaran konsumsi sekitar 50-75% dari *Produk*

*Domestik Bruto* (PDB) sehingga konsumsi rumah tangga mempunyai dampak dalam menentukan fluktuasi kegiatan ekonomi dari satu waktu ke waktu lainnya dimana konsumsi individu berbanding lurus dengan pendapatannya (Persaulian, 2013).

Keynes berpendapat bahwa manusia akan meningkatkan konsumsi jika pendapatannya naik. Semakin besar pendapatan seseorang maka akan semakin besar pula pengeluaran konsumsinya. Perbandingan besarnya pengeluaran konsumsi terhadap tambahan pendapatan disebut dengan kecendrungan mengkonsumsi marginal (*Marginal Propensity to Consume, MPC*), yang pada bagiannya terdapat pengeluaran minimum bagi rumah tangga tersebut, yaitu besarnya pengeluaran konsumsi yang harus dilakukan, walaupun tidak ada pendapatan. Pengeluaran konsumsi rumah tangga ini disebut pengeluaran konsumsi otonom. Pendapatan perkapita banyak digunakan untuk mengukur dan secara luas untuk mengatur tingkat kesejahteraan penduduk yang bisa dikatakan hidup layak atau tidak. Dan ketika terjadi Inflasi secara tiba-tiba akan secara langsung dapat menaikkan harga tanpa harus melihat bagaimana masyarakat yang merasakannya (Kumaat, 2020).

Masalah ini selalu muncul yang mendorong konsumen untuk selalu berpindah dan mengalihkan yang biasa di konsumsinya menjadi yang tidak biasa karena seseorang akan mencari pengganti yang di konsumsinya dengan mencari harga yang lebih murah. Percetakan uang yang tinggi akan melemahkan daya beli masyarakat karena uang yang beredar pasti akan banyak terutama terhadap produksi barang-barang yang selanjutnya akan melemahkan kepercayaan seseorang terhadap nilai mata uang suatu Negara. Perkembangan konsumsi rumah tangga di Indonesia dari Tahun 2011 sampai dengan tahun

2020, mengalami trend kenaikan meningkat, yaitu tahun 2011 dengan angka sekitar 7,67 % dan tertinggi pada tahun 2012 dengan angka mencapai 11,97%. Yang berarti angka ini menunjukkan konsumsi cenderung naik berarti banyak yang di konsumsi banyak juga hasil yang masyarakat dapatkan dari bekerja (Zulistri, 2018).

Selain itu tingkat harga barang dan jasa di pasar juga menentukan pengeluaran konsumsi seorang konsumen. Hal ini berkaitan dengan pendapatan riil yang diterima oleh konsumen tersebut. Secara nominal, pendapatan konsumen mungkin sama setiap periodenya akan tetapi apabila harga mengalami kenaikan dari waktu ke waktu, maka hal ini akan mengakibatkan menurunnya daya beli seseorang. Dengan kata lain, tingkat harga berhubungan negatif dengan pengeluaran konsumsi. Apabila harga mengalami kenaikan maka pengeluaran konsumsi akan mengalami penurunan, begitu pula sebaliknya (Meilani, 2016).

Sedangkan menurut Samuelson (1999) menyatakan bahwa faktor-faktor utama yang mempengaruhi dan menentukan jumlah pengeluaran untuk konsumsi adalah pendapatan disposibel sebagai faktor utama, pendapatan permanen dan pendapatan menurut daur hidup, kekayaan serta faktor permanen lainnya seperti faktor sosial dan harapan tentang kondisi ekonomi dimasa datang. Pendekatan pendapatan permanen dan pendekatan daur hidup mengasumsikan bahwa rumah tangga membagi konsumsinya antara masa sekarang dan masa yang akan datang berdasarkan perkiraan kemampuan konsumsi dalam jangka panjang. Rumah tangga mencoba untuk mempertahankan konsumsi dengan menyimpan sebagian pendapatannya untuk masa pensiun. Pendapatan yang disisihkan dalam bentuk tabungan atau

deposito tercermin pada jumlah uang kuasi yang ada sektor perbankan. Selain itu rumah tangga memilih tingkat konsumsinya berdasarkan atas kekayaan yang dimiliki.

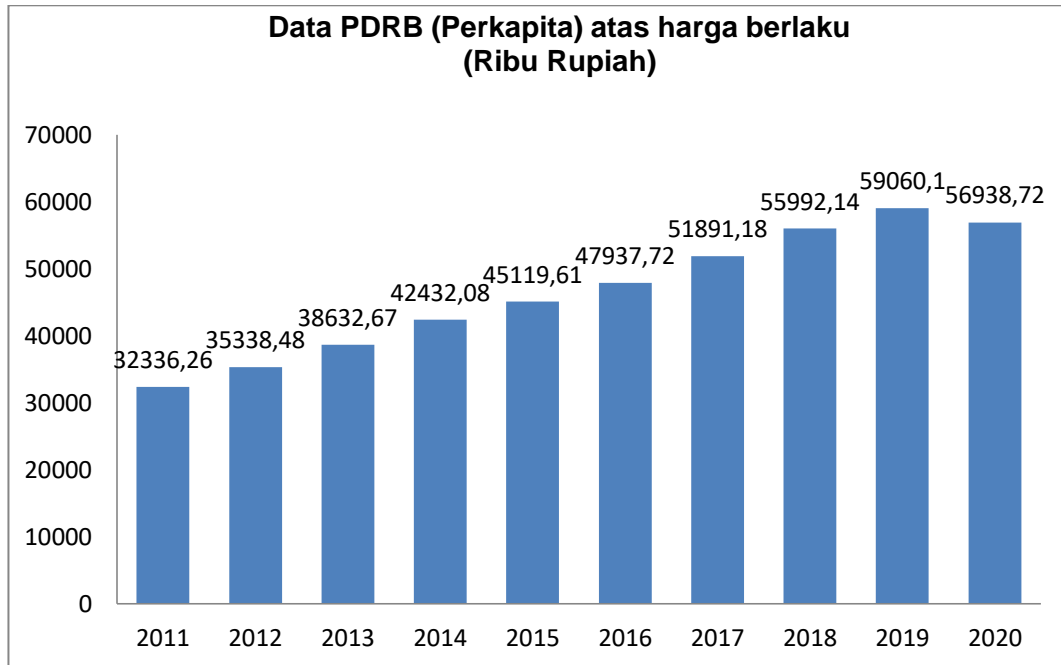
Keinginan manusia akan barang-barang dan jasa relatif tidak terbatas, karena pada dasarnya manusia tidak pernah merasa puas atas apa yang mereka peroleh, sedangkan pendapatan untuk membiayai pemuasan keinginan tersebut relatif terbatas. Mengingat pendapatan merupakan faktor utama yang sangat besar pengaruhnya terhadap tingkah laku masyarakat dalam melakukan konsumsi suatu barang/jasa, maka yang perlu diperhatikan adalah bagaimana pengaruh pola konsumsi berubah-ubah pada setiap tingkat pendapatan. Hal ini sebagaimana disebutkan (Nanga, 2005).

Uang berperan sangat penting dalam perekonomian modern dikarenakan fungsi uang sebagai alat tukar-menukar, sebagai satuan pengukur nilai dan sebagai alat akumulasi kekayaan. Jumlah uang beredar (M1 dan M2) di Indonesia periode 2011–2020 mengalami fluktuasi dan cenderung mengalami peningkatan. Jumlah uang yang beredar dalam arti luas (likuiditas perekonomian-M2) merupakan jumlah dari mata uang dalam peredaran (uang kartal) ditambah dengan uang giral dan deposito berjangka, tabungan, rekening (tabungan) valuta asing milik swasta domestik (uang kuasi) (Persaulian, 2013).

Secara teoritis, jumlah uang beredar akan berpengaruh terhadap nilai uang yang di implementasikan pada tingkat harga dan produk. Jika jumlah uang beredar lebih besar dibandingkan dengan produksi barang dan jasa, maka akan membawa dampak pada meningkatnya harga-harga sekaligus berarti nilai uang turun. Sebaliknya, jika jumlah uang beredar lebih kecil dibandingkan dengan produksi barang dan jasa, maka akan membawa akibat pada menurunnya tingkat

harga. Inilah yang akan kemudian mempengaruhi banyak atau sedikitnya jumlah uang beredar di masyarakat (Budhi, 2001).

**Grafik 1.1**



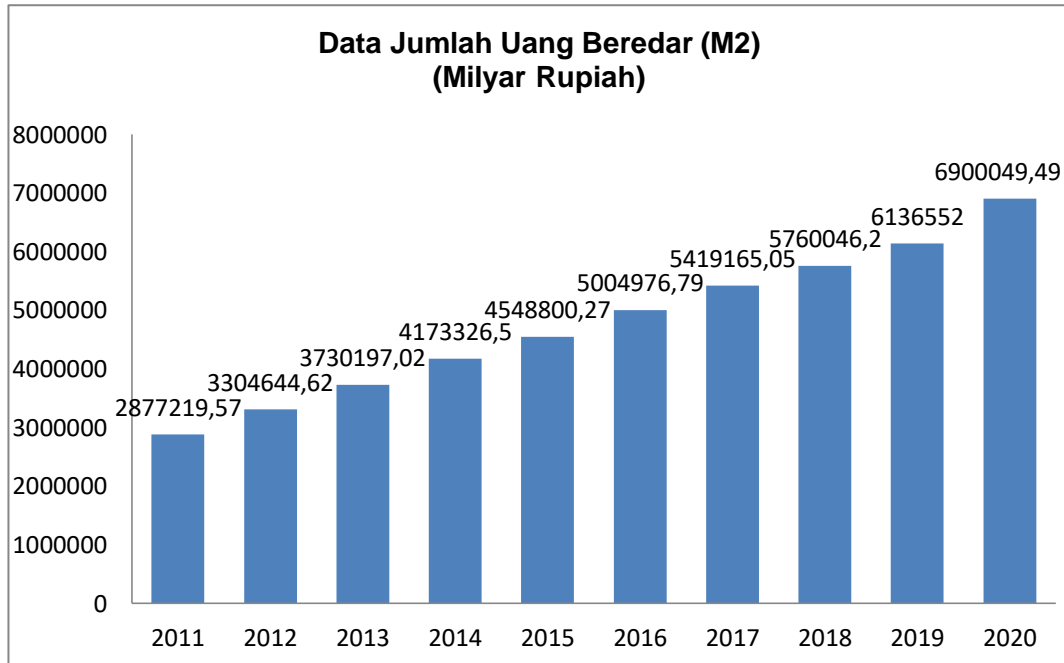
Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, Tahun 2020

Dari grafik di atas terlihat jelas bahwa setiap tahunnya pendapatan juga mengalami peningkatan seperti pada tahun 2011 PDRB (Perkapia) di Indonesia sebesar 32.336,26 dan pada tahun 2012 meningkat sebesar 35.338,48 dan meningkat lagi pada tahun 2013 sebesar 38.632,67 dan pada tahun 2014 kembali meningkat sebesar 42.432,08 dan pada tahun 2015 kembali meningkat sebesar 45.119,61 dan pada tahun 2016 meningkat lagi sebesar 47.937,72 dan kembali meningkat pada tahun 2017 sebesar 51.891,18 dan meningkat lagi di tahun 2018 sebesar 55.992,14 dan pada tahun 2019 meningkat sebesar 59.060,10 dan kembali meningkat lagi di tahun 2020 sebesar 56.938,72.

Perkembangan konsumsi masyarakat di Indonesia dari tahun 2011 sampai dengan 2020, mengalami trend kenaikan meningkat, meskipun pada

tahun 2008 inflasi sempat meninggi dengan angka 11,79% diakibatkan adanya kebijakan pemerintah dalam menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM).

**Grafik 1.2**

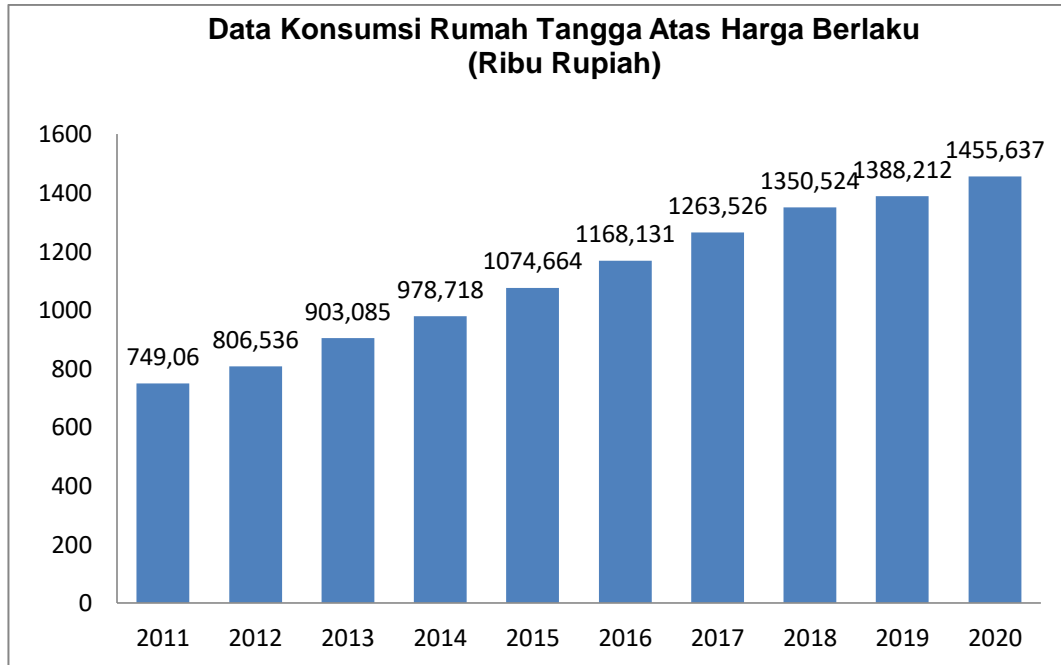


Sumber : Bank Indonesia

Adapun grafik di atas bahwa data jumlah uang beredar dalam arti luas (M2) terjadi peningkatan dari tahun ke tahun pada tahun 2020 sebesar 6.900.049.49 Dalam hal ini terdapat tiga pelaku utama yang mendorong peningkatan jumlah uang beredar di Indonesia yaitu, pemerintah, perusahaan dan masyarakat. Pemerintah sebagai pelaku ekonomi membutuhkan uang untuk melaksanakan program pembangunan. Bagi perusahaan uang sangat di perlukan untuk membiayai proses produksi dan distribusi barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan. Sedangkan masyarakat membutuhkan uang untuk di gunakan sebagai alat dalam melakukan transaksi ekonomi setiap harinya. Peningkatan jumlah uang beredar pada tahun 2011-2020 di karenakan

meningkatnya uang kuasi melalui tabungan, deposito dan rekening dalam valuta asing.

**Grafik 1.3**



Sumber : Badan Pusat Statistik Indonesia, Tahun 2020

Adapun jumlah pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia tahun 2011 tumbuh senilai 749.060 dan pada tahun 2012 meningkat senilai 806.536 dan kembali meningkat lagi di tahun 2013 senilai 903.085 dan di tahun 2014 meningkat senilai 978.718 dan di tahun 2015 kembali meningkat lagi senilai 1 074.664 dan di tahun 2016 konsumsi kembali meningkat senilai 1.168.131 dan kembali meningkat di tahun 2017 senilai 1.263.526 dan di tahun 2018 kembali meningkat senilai 1.350.524 sedangkan di tahun 2019 konsumsi kembali meningkat lagi senilai 1.388 212 dan di tahun 2020 konsumsi meningkat lagi senilai 1.455.637.



## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat di kemukakan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah pendapatan perkapita berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia?
2. Apakah jumlah uang beredar berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia?
3. Apakah pendapatan perkapita dan jumlah uang beredar berpengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendapatan perkapita terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh jumlah uang beredar terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh pendapatan perkapita dan jumlah uang beredar secara simultan (bersama-sama) terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Sebagai referensi dan bahan kajian pustakawan buat para akademisi-akademisi yang akan meneliti tentang pengaruh pendapatan perkapita dan jumlah uang beredar terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia.

2. Sebagai bahan agar dapat mengidentifikasi suatu masalah yang sedang terjadi agar nantinya di dapat sebuah jawaban yang tepat dari pengaruh pendapatan perkapita dan jumlah uang beredar terhadap konsumsi rumah tangga di Indonesia.
3. Untuk memperkaya wawasan penulis, khususnya dalam mengetahui pengaruh antara pendapatan perkapita dan jumlah uang beredar terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Indonesia.